

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI
DEKADENSI MORALITAS SISWA DI UPT SD 343 GRESIK DUSUN COKEL
DESA PATARSELAMAT**

Masruhen¹, Sholihan², Putri Alizzana³

¹ Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

² Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

³ Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

Alamat e-mail : ¹ mafadza99@gmail.com, ² sholihanhan@gmail.com,
³ alizzanaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing moral decadence in students at the UPT SD Negeri 343 Gresik, Cokel Hamlet, Patar Selamat Village, starting from the fact that modernization and access to technology have triggered a shift in values seen from rude remarks to teachers, disobedience to rules, loss of enthusiasm for learning, and fights between students. The purpose of the study is to describe the moral condition of students, identify the causal factors, and analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing it. The method used is qualitative field research with purposive sampling; data were collected through participant observation, in-depth interviews with the principal, PAI teachers, class teachers, and several students, as well as documentation. The results of the discussion indicate that Islamic Religious Education teachers implement four main strategies: intensive coaching and responsiveness to signs of violations, active communication and collaboration with schools and parents, acting as motivators to foster a spirit of learning, and role models that integrate religious teachings into daily behavior. The research findings confirm that teacher interventions are effective when supported by the continuity of the family's role and controlled access to digital media. The implications of the study suggest strengthening Islamic Religious Education-based character education programs, increasing parental involvement, allocating more adequate time for religious education, and developing digital literacy to create a learning environment that fosters noble character in students.

Keywords: *Moral decadence, Islamic Education teachers, role models, character education, elementary school students*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi dekadensi moralitas siswa di UPT SD Negeri 343 Gresik, Dusun

Cokel Desa Patar Selamat, bermula dari kenyataan bahwa modernisasi dan akses teknologi telah memicu pergeseran nilai terlihat dari ucapan tidak sopan kepada guru, ketidakpatuhan terhadap aturan, hilangnya semangat belajar, dan perkelahian antar siswa. Tujuan penelitian adalah menggambarkan kondisi moral siswa, mengidentifikasi faktor penyebab, serta menganalisis strategi guru PAI dalam menanggulangnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan purposive sampling; data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan beberapa siswa, serta dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan guru PAI menjalankan empat strategi utama: pembinaan intensif dan cepat tanggap terhadap gejala pelanggaran, komunikasi dan kerja sama aktif dengan sekolah dan orang tua, peran sebagai motivator untuk menumbuhkan semangat belajar, dan keteladanan yang mengintegrasikan ajaran agama ke dalam perilaku sehari-hari. Temuan penelitian menegaskan bahwa intervensi guru efektif apabila didukung kesinambungan peran keluarga dan pengendalian akses media digital. Implikasi penelitian menyarankan penguatan program pendidikan karakter berbasis PAI, peningkatan keterlibatan orang tua, alokasi waktu agama yang lebih memadai, serta pengembangan literasi digital untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang membentuk akhlak mulia pada peserta didik.

Kata Kunci: Dekadensi moral, guru PAI, keteladanan, pendidikan karakter, siswa SD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban bangsa dan menjadi investasi jangka panjang bagi kemajuan generasi penerus. Kualitas suatu bangsa dapat diukur melalui sejauh mana sistem pendidikannya mampu membentuk karakter dan moral generasi mudanya. Di tengah kemajuan zaman yang serba digital, pendidikan tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjadi sarana pembentukan akhlak dan budi pekerti. Dalam

konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral sebagai benteng moral sekaligus kompas spiritual bagi siswa agar tidak kehilangan arah di tengah deras arus modernisasi (Mumtahanah, 2018).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa dampak positif dalam memperluas akses terhadap informasi dan kemudahan berkomunikasi. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan ancaman serius berupa kemerosotan nilai dan norma social

(Br.Sinulingga & Nasution, 2024). Media sosial, internet, dan berbagai konten digital sering kali menjadi pintu masuk bagi perilaku yang menyimpang dari nilai moral dan akhlak Islam (Bahri, 2025). Fenomena ini juga dirasakan di tingkat sekolah dasar, termasuk di UPT SD Negeri 343 Gresik Dusun Cokel Desa Patar Selamat, di mana gejala dekadensi moral mulai tampak dalam perilaku siswa seperti kurang sopan terhadap guru, berani membantah, dan kurangnya rasa hormat terhadap teman sebaya maupun orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral di lingkungan sekolah menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Menurut para ahli pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan bukan hanya mencerdaskan otak, melainkan juga mendidik akhlak dan jiwa peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan keikhlasan (Ni'mah et al., 2025). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan ideal harus melibatkan tiga pusat pendidikan atau Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan secara sinergis dalam

membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik melalui pembelajaran formal maupun teladan nyata dalam keseharian (Sihab & Achmad, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan karakter dan pembinaan akhlak siswa (Azani, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada tingkat menengah seperti SMP atau SMA, sementara konteks pendidikan dasar masih jarang dikaji secara mendalam (Haniyyah, 2021). Padahal, masa sekolah dasar merupakan fondasi awal pembentukan moral anak yang akan menentukan kepribadiannya di masa depan (Judrah et al., 2024). Selain itu, faktor penyebab dekadensi moral siswa di lingkungan sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan seperti Dusun Cokel Desa Patar Selamat, memiliki karakteristik sosial dan teknologi yang berbeda dari lingkungan perkotaan, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih

kontekstual dan spesifik. Inilah celah penelitian (research gap) yang hendak dijawab oleh studi ini.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks pendidikan dasar dengan menyoroti peran guru PAI secara konkret dalam menanggulangi dekadensi moral siswa di lingkungan sekolah dasar pedesaan. Pendekatan penelitian ini tidak hanya melihat guru sebagai pengajar nilai agama di ruang kelas, tetapi juga sebagai agen pembinaan akhlak yang berinteraksi secara langsung dengan siswa, keluarga, dan masyarakat. Dengan menelaah pengalaman empiris di UPT SD Negeri 343 Gresik, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang integrative menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua dapat menjadi solusi efektif menghadapi kemerosotan moral anak di era digital.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi moralitas siswa di UPT SD Negeri 343 Gresik, apa saja faktor penyebab dekadensi moral tersebut, dan sejauh mana peran guru PAI dalam menanggulangnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan tingkat kemerosotan moral siswa, menganalisis faktor-faktor penyebabnya baik internal maupun eksternal serta mengidentifikasi peran strategis guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di tengah perubahan sosial dan teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman tentang pentingnya peran guru agama dalam pembinaan moral anak sejak usia dini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam, sekaligus memperluas cakupan studi peran guru PAI di lingkungan sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang strategi pembinaan moral yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Setiawan et al., 2021). Implikasi lebih luas dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan berintegritas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Moralitas Siswa di UPT SD Negeri 343 Gresik Dusun Cokel Desa Patar Selamat” adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *field research* (Maros et al., 2016). Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Anggito, 2018). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggali secara komprehensif makna, nilai, dan persepsi yang muncul dari perilaku guru maupun siswa dalam konteks pembinaan moral. Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen kunci untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas guru PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah serta strategi yang digunakan untuk mengatasi gejala

dekadensi moral siswa. Lokasi penelitian ditetapkan di UPT SD Negeri 343 Gresik Dusun Cokel Desa Patar Selamat Kecamatan Sangkapura, karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada di lingkungan sosial pedesaan dengan dinamika moralitas siswa yang menarik untuk dikaji. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling mengetahui situasi dan kondisi moral siswa, seperti kepala sekolah, guru PAI, serta beberapa siswa yang menjadi fokus penelitian. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung seperti catatan sekolah, foto kegiatan, dan dokumen administrasi pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan kredibilitas dan

kevalidan hasil penelitian (Rukajat, 2018). Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap secara mendalam peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter siswa serta menanggulangi dekadensi moral di lingkungan sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Moralitas Siswa UPT SD Negeri 343 Gresik di Era Modernisasi

Moralitas siswa UPT SD Negeri 343 Gresik menunjukkan adanya perubahan nilai dan perilaku yang cukup signifikan akibat pengaruh modernisasi pendidikan dan perkembangan teknologi. Modernisasi telah membawa dampak positif dalam hal akses informasi dan kemajuan pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa menurunnya penghormatan terhadap norma, etika, dan akhlak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru, bentuk dekadensi moral yang tampak nyata di sekolah ini meliputi perkataan yang tidak sopan kepada guru, ketidakpatuhan terhadap peraturan, hilangnya semangat belajar, serta terjadinya perkelahian antar siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa

modernisasi tanpa diimbangi pembinaan moral yang kuat dapat menyebabkan krisis karakter di usia dini (Hajriyah, 2020).

Salah satu wujud nyata kemerosotan moral yang dominan adalah perkataan yang tidak sopan terhadap guru. Siswa sering kali menyela, menyangkal, atau membantah ketika ditegur dan dinasihati. Perilaku ini muncul karena menurunnya rasa hormat terhadap figur guru sebagai sumber ilmu dan teladan moral. Kepala sekolah, Ibu Soesiwanti, menyebut bahwa hal ini disebabkan oleh kebiasaan komunikasi anak yang kurang dibiasakan dengan tutur kata sopan serta lemahnya pengajaran nilai-nilai agama. Dalam konteks modern, pergeseran pola komunikasi yang terbentuk dari media sosial dan lingkungan digital membuat anak-anak lebih berani berbicara tanpa mempertimbangkan etika, yang pada akhirnya menurunkan standar kesopanan dalam interaksi di sekolah (Ihsan et al., 2025).

Selain itu, ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah dan orang tua juga menjadi indikator nyata dari menurunnya moralitas siswa. Beberapa siswa sering datang

terlambat, tidak memakai seragam lengkap, tidak mengerjakan tugas, serta enggan mengikuti kegiatan rutin seperti upacara bendera atau salat berjamaah. Menurut guru PAI, Ibu Nur Aini, perilaku ini menunjukkan lemahnya disiplin dan rasa tanggung jawab yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Dalam era modern, anak-anak cenderung lebih mudah terdistraksi oleh hiburan digital dibandingkan dengan tanggung jawab akademik dan sosialnya, sehingga kepatuhan terhadap aturan menjadi semakin rendah (Ulfah, 2020).

Kemudian, hilangnya semangat belajar merupakan cerminan lain dari kemerosotan moral yang disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup anak di era modern. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang berbicara saat guru menjelaskan, tidur di kelas, dan mengabaikan tugas yang diberikan. Fenomena ini menandakan bahwa semangat menuntut ilmu yang sejatinya merupakan bagian dari ibadah dalam Islam telah mengalami penurunan nilai. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan anak yang lebih tertarik pada gawai dan hiburan instan dibandingkan proses

belajar yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran (Wijayanti, 2021).

Bentuk lain dari dekadensi moral yang cukup memprihatinkan adalah terjadinya perkelahian antar siswa. Konflik yang bermula dari ejekan atau perselisihan kecil dapat berujung pada kekerasan fisik, bahkan di dalam ruang kelas. Guru kelas II, Bapak Matnadi, menuturkan bahwa perkelahian terjadi karena anak belum mampu mengendalikan emosi dan tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara damai. Fenomena ini menunjukkan menurunnya kemampuan sosial-emosional siswa yang seharusnya dibina melalui pendidikan karakter dan keteladanan guru serta orang tua.

Secara keseluruhan, moralitas siswa di UPT SD Negeri 343 Gresik mengalami kemerosotan akibat pengaruh modernisasi yang tidak seimbang dengan penguatan nilai moral dan agama. Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup anak turut menggeser orientasi perilaku dari nilai-nilai ketuhanan menuju pola hidup yang lebih bebas dan individualistik. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara sekolah,

keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai religius dan moral. Penguatan akhlak dalam konteks modern bukan berarti menolak kemajuan, melainkan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual dan etika.

Tabel 1. Bentuk Kemerosotan Moral Siswa UPT SD Negeri 343 Gresik

No	Bentuk Dekadensi Moral	Contoh Perilaku	Dampak
1	Perkataan tidak sopan	Menyela, membantah guru saat ditegur	Hilangnya rasa hormat dan etika
2	Tidak patuh aturan	Terlambat, tidak memakai seragam lengkap, tidak mengerjakan tugas	Disiplin dan tanggung jawab menurun
3	Hilangnya semangat belajar	Tidur di kelas, berbicara saat pelajaran	Prestasi menurun, motivasi lemah
4	Perkelahian antar siswa	Ejekan dan kekerasan di kelas	Konflik sosial dan rusaknya hubungan antar siswa

Moralitas siswa UPT SD Negeri 343 Gresik di era modernisasi menunjukkan gejala kemerosotan yang meliputi perilaku tidak sopan, ketidakpatuhan terhadap aturan, rendahnya semangat belajar, dan

meningkatnya konflik antar siswa. Modernisasi dan kemajuan teknologi menjadi faktor yang mempercepat perubahan nilai, sementara pembinaan karakter belum berjalan optimal. Upaya pembentukan moral yang kokoh harus dilakukan secara terpadu antara pendidikan agama, keteladanan guru, dan peran aktif keluarga agar siswa mampu menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Dekadensi Moral di Kalangan Siswa UPT SD Negeri 343 Gresik

Dekadensi moral di kalangan siswa UPT SD Negeri 343 Gresik menunjukkan adanya krisis nilai dan sikap yang semakin nyata di lingkungan pendidikan dasar. Fenomena ini tampak melalui perilaku tidak sopan, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, hingga meningkatnya konflik antar teman sebaya. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah ketidakstabilan jiwa anak. Pada masa perkembangan, siswa sekolah dasar cenderung mengalami perubahan emosional yang cepat, sehingga

mudah kecewa dan marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Menurut pendapat Ibu Nur Aini, ketidakstabilan emosi ini menjadi pemicu munculnya perilaku berontak dan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah (Miftahul Jannah, 2023).

Selain faktor psikologis, minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama juga menjadi penyebab utama merosotnya moralitas siswa. Pendidikan agama yang belum tertanam kuat menyebabkan anak tidak memahami batasan antara perilaku baik dan buruk. Hal ini diperparah oleh alokasi waktu pelajaran agama yang relatif sedikit serta kurangnya pembiasaan akhlakul karimah di lingkungan keluarga dan masyarakat (Afif, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Aini dan Ibu Siti Nurlaila, banyak siswa belum memahami cara berperilaku sopan dan santun sesuai ajaran Islam, sehingga guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk karakter moral anak.

Faktor lain yang turut memperparah dekadensi moral siswa adalah kurang efektifnya pembinaan moral oleh orang tua, sekolah, dan

masyarakat. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah dan masyarakat, sehingga keteladanan orang tua menjadi faktor krusial. Namun, sering kali orang tua terlalu sibuk bekerja dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan moral kepada sekolah. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat, menyebabkan pendidikan karakter belum berjalan optimal. Akibatnya, anak tidak memiliki konsistensi nilai antara yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Selain itu, pengaruh budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang meluas melalui media digital turut berkontribusi besar terhadap kemerosotan moral siswa. Gaya hidup konsumtif, kecenderungan mencari kesenangan instan, serta hilangnya nilai spiritual menjadi bagian dari pengaruh budaya modern yang merasuk melalui televisi dan gawai. Anak-anak lebih mudah meniru konten negatif tanpa memiliki kemampuan kritis untuk membedakan yang benar dan salah (Syarif, 2025). Dalam konteks ini, Ibu Nur Aini menekankan pentingnya

peran orang tua dalam melakukan pengawasan penggunaan gawai agar anak tidak terpapar budaya yang merusak moralitas.

Jika ditinjau dari sudut pandang psikologi dan pendidikan Islam, faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakstabilan jiwa dan lemahnya pemahaman agama, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pengaruh sosial, dan budaya modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Adam Hasyim yang menyatakan bahwa lemahnya moral seseorang merupakan hasil interaksi antara kondisi kejiwaan dan pengaruh lingkungan. Artinya, pembinaan moral harus dilakukan secara terpadu melalui penguatan spiritual dan lingkungan sosial yang mendukung (Adam Hasyim, 2025).

Dengan demikian, dekadensi moral siswa UPT SD Negeri 343 Gresik bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari kombinasi faktor psikologis, religius, sosial, dan budaya. Upaya penanggulangan harus dilakukan secara menyeluruh melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat. Pendidikan agama perlu diperkuat tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik keseharian siswa. Selain itu, pengawasan penggunaan teknologi dan penerapan keteladanan moral dari orang dewasa menjadi langkah penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

Tabel. Faktor Penyebab Dekadensi
Moral Siswa UPT SD Negeri 343
Gresik

No	Faktor	Bentuk Permasalahan	Dampak
1	Jiwa belum stabil	Emosi mudah berubah, mudah kecewa	Muncul perilaku kasar dan tidak sopan
2	Kurang pemahaman agama	Minimnya akhlakul karimah dan nilai religius	Tidak tahu batas baik dan buruk
3	Pembinaan moral kurang efektif	Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat lemah	Nilai moral tidak terbentuk secara konsisten
4	Pengaruh budaya materialistik & digital	Gaya hidup konsumtif dan pengaruh konten negatif	Perilaku hedonis dan menurunnya spiritualitas

Faktor-faktor penyebab dekadensi moral siswa di UPT SD Negeri 343 Gresik bersumber dari dalam diri (internal) dan dari lingkungan sekitar (eksternal). Ketidakstabilan emosi, lemahnya pemahaman agama, serta lemahnya pembinaan moral diperparah oleh

pengaruh budaya modern yang tidak terfilter dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai religius dan moral agar anak mampu tumbuh dengan karakter yang kuat dan berakhlakul karimah sesuai tuntunan Islam.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa di UPT SD Negeri 343 Gresik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanggulangi dekadensi moral siswa, terutama di tengah tantangan modernisasi dan pengaruh budaya global yang semakin kuat (Deli Saputra, 2021). Di UPT SD Negeri 343 Gresik, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi siswa. Dengan kondisi moralitas yang mulai menurun akibat ketidakstabilan jiwa, lemahnya pembinaan keluarga, serta pengaruh budaya materialistik, guru PAI menjadi garda terdepan dalam membentuk akhlakul karimah. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berupa pengajaran teoritis, melainkan pembinaan secara

langsung dan menyeluruh terhadap perilaku dan nilai-nilai keagamaan siswa di sekolah.

Upaya pertama yang dilakukan guru PAI adalah melakukan pembinaan secara intensif dan cepat tanggap terhadap gejala awal pelanggaran moral. Langkah ini penting agar perilaku negatif tidak berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dikendalikan (Hasan, 2024). Pembinaan dilakukan melalui metode ceramah dan praktik langsung (demonstrasi), di mana siswa diajak mempraktikkan perilaku sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru maupun teman. Ibu Nur Aini selaku guru PAI menegaskan bahwa pembinaan seperti ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, bukan sekadar hafalan atau teori. Pendekatan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu siswa memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penting lain dalam keberhasilan pembinaan moral adalah kerja sama antara guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua. Ibu Nur Aini menjelaskan bahwa komunikasi

dengan kepala sekolah dan guru kelas dilakukan agar setiap guru turut menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap proses belajar mengajar. Di sisi lain, orang tua juga diajak berpartisipasi aktif dalam membimbing anak di rumah, terutama dalam mengawasi penggunaan media digital yang berpotensi membawa pengaruh negatif. Kolaborasi ini penting karena waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah dibanding di sekolah. Dengan sinergi ini, pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab bersama yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan keluarga (Aisyah & Fitriatin, 2025).

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa. Guru tidak hanya menegur ketika siswa berbuat salah, tetapi juga memberikan pujian, nasihat, dan dorongan positif agar siswa terdorong untuk memperbaiki diri. Sejalan dengan pandangan Federasi Guru Sedunia dan teori Zuhairini, guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga pembimbing sikap dan nilai moral. Dalam konteks UPT SD Negeri 343 Gresik, motivasi yang diberikan guru

PAI menjadi energi moral bagi siswa untuk berdisiplin, rajin belajar, dan menghormati nilai-nilai agama. Dengan cara ini, pendidikan agama menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran moral yang berakar pada spiritualitas Islam.

Guru PAI juga harus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi siswa. Keteladanan guru merupakan bentuk pendidikan yang paling kuat karena siswa belajar dengan meniru perilaku gurunya. Seperti dikatakan oleh Ibu Nur Aini, seorang guru harus mulai dari dirinya sendiri sebelum menuntut siswa berperilaku baik. Sikap, tutur kata, dan cara guru berinteraksi dengan siswa menjadi cerminan nilai-nilai moral yang akan ditiru oleh anak-anak. Ketika guru datang tepat waktu, berbicara santun, dan menunjukkan kasih sayang dalam mendidik, hal itu menjadi pelajaran moral nyata yang membekas dalam diri siswa. Dengan demikian, guru berperan ganda sebagai pengajar dan teladan moral yang menumbuhkan kesadaran etis dalam diri peserta didik.

Pendekatan yang dilakukan guru PAI di UPT SD Negeri 343 Gresik menunjukkan bahwa penanggulangan dekadensi moral

tidak cukup dengan pengajaran kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pembinaan moral yang efektif menuntut integrasi antara pengetahuan agama, keteladanan, motivasi, dan keterlibatan aktif orang tua. Dengan demikian, upaya guru PAI menjadi bagian dari strategi holistik untuk membangun karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Strategi ini tidak hanya memperbaiki perilaku siswa saat ini, tetapi juga membentuk fondasi moral yang kuat untuk masa depan mereka.

No	Strategi	Bentuk Tindakan	Dampak
1	Pembinaan intensif	Ceramah dan praktik akhlak sehari-hari	Siswa lebih disiplin dan sopan
2	Kerja sama dengan orang tua & sekolah	Komunikasi rutin dan penanaman nilai moral di semua pelajaran	Pembinaan moral lebih konsisten
3	Motivasi dan nasihat	Memberi pujian, dorongan, dan bimbingan pribadi	Siswa termotivasi memperbaiki perilaku
4	Keteladanan guru	Menunjukkan sikap religius dan tanggung jawab	Siswa meniru perilaku positif guru

Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 343 Gresik memainkan peran sentral dalam

menanggulangi dekadensi moral siswa melalui empat strategi utama: pembinaan intensif, kerja sama dengan sekolah dan orang tua, pemberian motivasi, serta keteladanan nyata. Strategi ini membentuk pendekatan pendidikan moral yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyentuh aspek perilaku siswa secara langsung. Dengan keterlibatan aktif semua pihak, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara mendalam, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan tangguh menghadapi arus perubahan zaman.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 343 Gresik memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi dekadensi moralitas siswa di tengah pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi yang membawa dampak terhadap perubahan perilaku anak. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan moral bagi peserta didik. Melalui

strategi pembinaan intensif, kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara nyata dalam kehidupan siswa. Upaya ini terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan semangat belajar siswa. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembentukan moral anak dapat berjalan seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual, sehingga menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan era modern tanpa kehilangan jati diri Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Hasyim, M. Mahbub Al Basyari, Ernawati, Amir Syaripudin, Neli Puswanti, F. D. A. (2025). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 305–320.
- Afif, M. (2021). Peran Pendidik Dakam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP AN-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 2(1), 27–39. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/about/contact> P-ISSN:
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azani, Z. N. A. dan M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057.
- Bahri, S. (2025). Hukum Islam sebagai Instrumen Mengatur Pergaulan dengan Lawan Jenis untuk Memperkuat Karakter Islami di Era Digital. *Journal Islamic Education and Law*, 1(3), 152–160.
- Br.Sinulingga, S. P., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis of Challenges

- and Opportunities in the Development of Information and Communication Technology in the Digital Era: Future Perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25–35.
<https://doi.org/10.61722/jiem.v2i12.3018>
- Deli Saputra, J. A. P. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam JMPA*, 3(2), 167–186.
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62.
<https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
<https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 4949–4958. file:///C:/Users/HypeGLK/Downloads/4949-4958.pdf
- Ihsan, F. A., Lestari, A. D., Ratih, I. S., Fitri, F., & Korespondensi, E. P. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi. *Journal Of Innovative Research*, 02, 262–274.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
homepage:
<https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Maros, F., Julian, E., Ardi, T., & Ernawati, K. (2016). Penelitian Lapangan (Field Research). *Ilmu Komunikasi*, 25.
- Miftahul Jannah. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 48–55.
<https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v3i01.1592>
- Mumtahanah. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa The Role of Islamic Education Teachers in Mitigation Student Deviant Behavior Mumtahanah Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Maros Abstrak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 20–36.
- Ni'mah, N. J., Listo, H. S., & Astuti, N. Y. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43–58.
<https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i1.72>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22.
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi sistem pendidikan nasional dalam pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 237–249.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)*, 2(2), 19–28.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Wijayanti, I. (2021). Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern. *Sustainability (Switzerland)*, 17, 302.